

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Asrama Putri Nailul Muna yang terletak di Krapyak Kulon RT. 05 No. 164, Krapyak Kulon, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Asrama ini beroperasi sejak tahun 2019. Asrama Putri Nailul Muna mengalami kemajuan yang cukup baik dari hari ke hari. Banyak orang yang datang dari luar kota tidak hanya dari kota Yogyakarta saja, bahkan ada yang dari luar Jawa. Seiring berjalannya waktu peningkatan program dengan menambah kajian-kajian ilmu seperti: mengaji Al-Qur'an, tajwid, kitab, dan ilmu-ilmu penting lainnya yang membuat mereka melakukan kegiatan positif dan mengerti akan larangan agama, salah satunya yaitu menjauhi sikap seks pranikah.

Seiring berjalannya waktu semakin banyak orang yang berminat dengan asrama tersebut, kemudian pada tahun 2021 di bangun beberapa kamar di asrama yang bisa digunakan untuk menampung orang baru di Asrama Putri Nailul Muna dan akhir tahun 2023 Asrama Putri Nailul Muna melakukan pembangunan kembali, dengan jumlah remaja putri yang berada di asrama sekarang sebanyak 30 orang. Dari hasil penelitian seks pranikah di asrama menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mayoritas responden sebanyak 26 remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan sebanyak 17 responden memiliki sikap yang negatif terhadap seks pranikah.

2. Hasil Penelitian

- a. Gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan ayah, pendapatan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan sumber informasi utama.

Karakteristik adalah atribut demografis, seperti jenis kelamin, umur, serta status sosial, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, dan status ekonomi, dan sebagainya.

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden remaja di Asrama Putri Nailul Muna tahun 2024.

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Ayah	Dasar (SD/SLTP)	7	23.3
	Menengah (SMA/Sederajat)	11	36.7
	Tinggi (Diploma/Sarjana)	12	40
Pendidikan Ibu	Dasar (SD/SLTP)	4	13.3
	Menengah (SMA/Sederajat)	14	46.7
	Tinggi (Diploma/Sarjana)	12	40
Pendapatan Ayah	Rendah (< 1.500.000)	3	10
	Sedang (1.500.000 - 2.500.000)	2	6.7
	Tinggi (> 2.500.000)	25	83.3
Pendapatan Ibu	Rendah (< 1.500.000)	12	40
	Sedang (1.500.000 - 2.500.000)	2	6.7
	Tinggi (> 2.500.000)	16	53.3
Pekerjaan Ayah	Bekerja (PNS, pedagang, wiraswasta, petani, buruh)	30	100
Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja	9	30
	Bekerja (PNS, pedagang, wiraswasta, petani, buruh)	21	70
Keterpaparan Media	Media Elektronik: (radio, TV, internet)	7	23.3
	Orang tua, guru, teman, tenaga kesehatan.	2	6.7
	Lebih dari satu sumber informasi	21	70
Jumlah		30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 30 orang. Berdasarkan karakteristik responden dengan pendidikan ayah mayoritas pendidikan tinggi (diploma/ sarjana) sebanyak 12 responden (40%), responden

dengan pendidikan ibu terbanyak adalah SMA/Sederajat sebanyak 14 responden (46.7%), responden dengan pendapatan ayah mayoritas tinggi (> 2.500.000) sebanyak 25 responden (83.3%), responden dengan pendapatan ibu terbanyak adalah tinggi sebanyak 16 responden (53.3%), responden dengan pekerjaan ayah mayoritas bekerja (PNS/ pedagang/ wiraswasta/ petani/ buruh) sebanyak 30 responden (100%), responden dengan pekerjaan ibu terbanyak adalah bekerja (PNS/ pedagang/ wiraswasta/ petani/ buruh) sebanyak 21 responden (70%), seluruh responden menerima informasi mengenai seks pranikah paling banyak berasal dari lebih satu sumber informasi (media cetak, media elektronik, dan dari orang tua/ guru/ teman) sebanyak 21 responden (70%).

b. Tingkat pengetahuan tentang seks pranikah

Hasil distribusi responden dari tingkat pengetahuan tentang seks pranikah adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja di Asrama Putri Nailul Muna

Karakteristik Responden Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cukup	26	86.7
Kurang	4	13.3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kategori cukup sebanyak 26 (86,7%).

c. Sikap Terhadap Seks Pranikah Hasil distribusi sikap responden tentang seks pranikah adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi frekuensi sikap seks pranikah di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024:

Karakteristik Responden Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	13	43.3
Negatif	17	56.7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif sebanyak 17 (56,7%) terhadap seks pranikah.

- d. Tingkat pengetahuan dan sikap responden berdasarkan gambaran karakteristik terhadap seks pranikah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Seks Pranikah di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024.

Karakteristik Responden	Pengetahuan				Jumlah	
	Kurang		Cukup		n	%
	n	%	n	%		
Pendidikan Ayah						
SD/SLTP	2	6.7	5	16.7	7	23.3
SLTA/Sederajat	2	6.7	9	30	11	36.7
Diploma/Sarjana	0	0	12	40	12	40
Pendidikan Ibu						
SD/ SLTP	1	3.3	3	10	4	13.3
SLTA/Sederajat	3	10	11	36.7	14	46.7
Diploma/Sarjana	0	0	12	40	12	40
Pendapatan Ayah						
Rendah (<1.500.000)	1	3.3	2	6.7	3	10
Sedang (1.500.000 - 2.500.000)	0	0	2	6.7	2	6.7
Tinggi (>2.500.000)	3	10	22	73.3	25	83.3
Pendapatan Ibu						
Rendah (<1.500.000)	3	10	9	30	12	40
Sedang (1.500.000 - 2.500.000)	0	0	2	6.7	2	6.7
Tinggi (> 2.500.000)	1	3.3	15	50	16	53.3
Pekerjaan Ayah						
Bekerja	4	13.3	26	86.7	30	100
Pekerjaan Ibu						
Tidak bekerja	2	6.7	7	23.3	9	30
Bekerja	2	6.7	19	63.3	21	70
Sumber Informasi						
Media elektronik (radio/ TV/ poster)	1	3.3	6	20	7	23.3
Orangtua/ teman/ tenaga Kesehatan	0	0	2	6.7	2	6.7
Lebih dari satu sumber informasi	3	10	18	60	21	70

Berdasarkan tabel 6 di ketahui bahwa reponden dengan pendidikan ayah pada tingkat Diploma/Sarjana memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak

40% dan pendidikan ibu pada tingkat Diploma/Sarjana memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 40%. Terkait pendapatan ayah pada tingkat tinggi memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 73,3% dan pendapatan ibu pada tingkat tinggi memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 50%. Sedangkan pekerjaan ayah yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 87,7% dan pekerjaan ibu yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 63,3%. Dan keterpaparan media lebih dari satu sumber informasi mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 60%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Seks Pranikah di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024.

Karakteristik Responden	Sikap				Jumlah	
	Negatif		Positif		n	%
	n	%	n	%		
Pendidikan Ayah						
SD/SLTP	3	10	4	13.3	7	23.3
SLTA/Sederajat	5	16.7	6	20	11	36.7
Diploma/Sarjana	9	30	3	10	12	40
Pendidikan Ibu						
SD/ SLTP	1	3.3	3	10	4	13.3
SLTA/Sederajat	8	26.7	6	20	14	46.7
Diploma/Sarjana	8	26.7	4	13.3	12	40
Pendapatan Ayah						
Rendah (<1.500.000)	2	6.7	1	3.3	3	10
Sedang (1.500.000 - 2.500.000)	2	6.7	0	0	2	6.7
Tinggi (>2.500.000)	13	43.3	12	40	25	83.3
Pendapatan Ibu						
Rendah (<1.500.000)	8	26.7	4	13.3	12	40
Sedang (1.500.000 - 2.500.000)	1	3.3	1	3.3	2	6.7
Tinggi (> 2.500.000)	8	26.7	8	26.7	16	53.3
Pekerjaan Ayah						
Bekerja	17	56.7	13	43,3	30	100
Pekerjaan Ibu						
Tidak bekerja	6	20	3	10	9	30
Bekerja	11	36.7	10	33.3	21	70
Sumber Informasi						
Media elektronik (radio/ TV/ poster)	3	10	4	13.3	7	23.3
Orangtua/ teman/ tenaga Kesehatan	1	3.3	1	3.3	2	6.7
Lebih dari satu sumber informasi	13	43.3	8	26.7	21	70

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa reponden dengan pendidikan ayah pada tingkat Diploma/Sarjana memiliki sikap negatif sebanyak 30% dan pendidikan ibu pada tingkat SLTA/Sederajat dan Diploma/Sarjana memiliki sikap negatif sebanyak 26,7%. Terkait pendapatan ayah pada tingkat tinggi memiliki sikap negatif sebanyak 43,3% dan pendapatan ibu pada tingkat rendah memiliki sikap negatif sebanyak 26,7% dan pada tingkat tinggi memiliki sikap positif dan negatif sebanyak 26,7%. Sedangkan pekerjaan ayah yang bekerja memiliki sikap negatif sebanyak 56,7% dan pekerjaan ibu yang bekerja memiliki sikap negatif sebanyak 36,7%. Keterpaparan media lebih dari satu sumber informasi mempunyai sikap negatif sebanyak 43,3%.

B. Pembahasan

Pendidikan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang, karena mereka yang berpendidikan tinggi mempunyai akses yang lebih mudah terhadap informasi sehingga memungkinkan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai pengasuhan anak (Notoatmodjo, 2018). Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting bagi tumbuh kembang anak, karena orang tua yang berpendidikan tinggi dapat dengan mudah memperoleh segala informasi termasuk cara memberikan pendidikan kepada anaknya, meningkatkan pengetahuan anaknya (Kurnia, 2017). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan orang yang berpendidikan lebih rendah (Komariah dan Ermiaty, 2019). Didapatkan pendidikan ayah dan ibu mayoritas Diploma/Sarjana dan kategori SMA/Sederajat. kategori

Diploma/Sarjana untuk pendidikan ayah sebanyak 12 responden (40%) untuk pendidikan ibu kategori SMA/ Sarjana sebanyak 14 responden (46,7%).

Hasil penelitian menunjukkan dari 30 sebanyak 10% responden ibu berpendidikan SD/SMP berpengetahuan cukup, sebanyak 36,7% responden Ibu berpendidikan hingga SMA/Sederajat berpengetahuan cukup, sebanyak 40% responden berpengetahuan cukup pada ibu yang berpendidikan hingga Diploma/Sarjana, dan responden ayah berpendidikan SD/SMP sebanyak 16,7% dengan pengetahuan cukup, sebanyak 30% responden berpendidikan hingga SMA/Sederajat dengan pengetahuan cukup, sebanyak 40% responden ayah berpendidikan hingga Diploma/Sarjana yang memiliki pengetahuan cukup. Orang tua dengan tingkat pendidikan baik lebih cenderung memiliki perilaku seksual pranikah yang cukup, dibandingkan responden dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah, dikarenakan orangtua juga harus selalu memantau segala sesuatu yang dilihat dan dilakukan anaknya serta mendidik anaknya agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah (Risma, 2021).

Pendapatan orang tua yang tidak aman membuat remaja merasa kebutuhannya tidak terpenuhi, sehingga menyebabkan mereka melakukan hal-hal sederhana untuk mendapatkan uang atau melakukan hubungan seks pranikah. Baik laki-laki maupun perempuan melaporkan hubungan seks demi uang, keuntungan materi, atau tujuan transaksional, terutama dengan pasangan yang lebih tua. (Tenri et al., 2023). Didapatkan pendapatan ayah dan ibu mayoritas tingkat tinggi. kategori pendapatan ayah dengan tingkat tinggi sebanyak 22 responden (73,3%) dengan kategori pengetahuan cukup untuk

pendapatan ibu dengan tingkat tinggi sebanyak 15 responden (50%) dengan pengetahuan kategori cukup.

Berdasarkan distribusi frekuensi status pekerjaan orang tua (ayah dan ibu) sebagian besar bekerja. Bekerja yang dimaksudkan tersebut merupakan kegiatan sehari-hari orang tua responden dan mewakili sumber pendapatan yang dirasakan. Seseorang harus bekerja untuk mencari nafkah. Ketika seseorang bekerja, ia menerima uang, pendapatan, dan gaji yang dapat ia gunakan untuk membeli barang-barang yang dibutuhkannya. Tanpa pekerjaan, orang sulit mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, orang mendapatkan pengalaman melalui pekerjaan. Hal ini didukung oleh teori Budiman dan Riyanto (2014), Memecahkan masalah berdasarkan pengalaman masa lalu dan menggunakan pengalaman yang diperoleh saat menghadapi masalah yang sama sebagai pengetahuan. Didapatkan pekerjaan ayah dan ibu yang mayoritas bekerja. Kategori pekerjaan ayah yang bekerja sebanyak 26 responden (86,7%) dengan kategori pengetahuan cukup untuk pekerjaan ibu yang bekerja sebanyak 19 responden (63,3%) dengan pengetahuan kategori cukup.

Sumber informasi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang semakin akurat mempunyai jangkauan pengetahuan yang lebih luas. Responden berpengetahuan mempunyai pengetahuan yang luas tentang seks pranikah. Hal ini mungkin disebabkan oleh mudahnya akses informasi dari media cetak, televisi, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, teman, keluarga, dan lain-lain. Sebaliknya, responden yang

berpengetahuan cukup mengaitkan hal ini dengan kurangnya kesadaran remaja mengenai seks pranikah, begitu pula responden yang berpengetahuan rendah. Pengetahuan responden juga sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang diperoleh responden. Remaja cenderung mengakses banyak informasi lebih dari satu sumber informasi, namun informasi yang tersedia mungkin tidak berasal dari sumber yang tepat (Djunaedi, 2020).

Hasil survei menunjukkan bahwa proporsi responden yang berpengetahuan luas setara dengan mayoritas responden yang memperoleh informasi dari berbagai sumber. Orang yang memperoleh informasi yang akurat dan terkini cenderung lebih berpengetahuan dibandingkan mereka yang memperoleh informasi dari sumber yang tidak akurat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang diterima masyarakat, semakin tinggi pula pengetahuan mereka. Jika responden mendapatkan pengetahuannya dari sumber yang terpercaya dan nyata maka pengetahuannya akan lebih baik (Hasbullah, 2013). Dari penelitian ini didapatkan keterpaparan responden paling banyak melalui lebih dari satu sumber informasi yaitu sebanyak 21 responden (70%).

Pengetahuan merupakan hasil pengenalan yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Persepsi ini terjadi melalui panca indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Ada 2 faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal

(faktor dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (faktor dari luar seperti orang tua, teman dan lingkungan) (Notoatmodjo, S. 2018).

Pengetahuan yang ingin dicapai atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. (Notoatmodjo, 2017). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan menyediakan seperangkat alat tes/kuesioner terhadap objek pengetahuan yang akan diukur, selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja di Asrama Putri Nailul Muna, tingkat pengetahuan tentang seks pranikah mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 26 (86,7%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 (13,3%). Lain halnya dengan penemuan Suherni (2020), dalam penelitiannya terhadap siswa SMP Muhammadiyah 1 Kasihan Bantul, tingkat pengetahuan siswa mengenai seks pranikah sebagian besar ada pada kategori baik yaitu sejumlah 29 siswa (58%), sedangkan sebagian kecil ada pada kategori kurang sebanyak 7 siswa (14%). Ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi anak dan remaja secara intensif terutama di rumah dan di asrama semakin penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Juni 2024 di Asrama Putri Nailul Muna dengan judul “Gambaran Karakteristik, Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024” diperoleh data bahwa meskipun ada responden

dengan kategori pengetahuan cukup yaitu 26 responden (86,7%) dan masih ada yang memiliki kategori kurang sebanyak 4 responden (13,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 (56,7%) responden bersikap negatif terhadap sikap seks pranikah pada remaja. Lain halnya pada penelitian Windasari (2018) yang dilakukan di SMA N 1 Samatiga Aceh Barat dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja bersikap baik yaitu 48 siswa (80,0%), sedangkan 12 siswa (20,0%) bersikap kurang tentang permasalahan yang berkaitan dengan seks pranikah.

Sikap membantu beradaptasi dengan kondisi lingkungan, menyesuaikan perilaku seseorang, dan menyesuaikan perlakuan serta ekspresi kepribadiannya. Sikap timbul dari pengalaman atau dari orang-orang terdekat remaja itu sendiri. Sikap dibentuk oleh peran penting pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi.

Selanjutnya hasil dari pengetahuan dan sikap adalah mayoritas responden sebanyak 26 memiliki tingkat pengetahuan yang cukup memiliki sikap sebanyak 17 responden memiliki sikap yang negatif terhadap seks pranikah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup menunjukkan sikap yang negatif, karena sikap itu terbentuk dari pengalaman yang didapat seseorang dari lingkungan sosial.

C. Kelemahan

Kelemahan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. ukuran sampel dalam penelitian ini hanya 30 responden, maka dari itu untuk memaksimalkan hasil penelitian pastikan data yang dikumpulkan akurat dan

- relevan. Kualitas data yang baik dapat membantu mengurangi dampak ukuran sampel yang kecil.
2. Waktu yang dijadwalkan peneliti dalam pengisian kuesioner menggunakan waktu setelah maghrib, sehingga ada beberapa remaja di Asrama Putri Nailul Muna yang belum bisa mengumpulkan kuesioner pada hari tersebut dikarenakan memiliki agenda lain. Namun kita dapat ubah waktu pengisian kuesioner ke waktu yang lebih fleksibel atau sebelum maghrib. Pastikan waktunya tidak bertabrakan dengan agenda lain.
 3. Beberapa dari responden kurang bersungguh-sungguh dalam mengisi kuesioner, karena menganggap tidak mempengaruhi nilai akademik mereka. Namun kita dapat menjelaskan kepada para responden pentingnya kuesioner tersebut dan bagaimana hasilnya dapat memberikan manfaat bagi mereka.